

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam hidup ini. Musik bukan hanya susunan kata-kata yang dirangkai menjadi lagu, tetapi juga suara-suara lain yang disengaja maupun tidak disengaja, yang dapat ditangkap oleh manusia. Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan Sejarah, Lokasi, Budaya, dan selera seseorang (Pradiansyah, 2013:24).

Menurut Aristoteles (dalam Yahya, 2013:64) Musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif, dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Musik dapat juga menenangkan manusia, mengekspresikan jiwa manusia, dan membuat manusia senang.

Komposisi musik terbagi menjadi dua jenis yaitu komposisi musik absolut dan komposisi musik program. Komposisi musik Absolut mulai dikenal sejak jaman Barok dalam bentuk Fuga, Suita, Sonata, Concerto dan sebagainya. Ciri-ciri musik absolut adalah kuat dalam penggarapan dan pengolahan teknik musikal yang tidak bercerita tentang aspek di luar musik atau ekstra musikal. Komposisi musik program terdapat unsur-unsur ekstra musikal yang menjadi ide dasar penciptaan untuk membuat Komposisi musik. Unsur-unsur ekstra musikal pada musik program berdasarkan rangkaian kejadian (*narrative*), melalui tulisan atau teks (*descriptive*), berisi tentang karakter tertentu

(*appellative*) dan tentang ekspresi sebuah konsep filosofi atau psikologi (*ideational*) (Stein, 1962:171).

Penulis dalam hal ini menciptakan komposisi musik program dengan judul “Kereta Malam”. Awal ketertarikan penulis untuk mengangkat sebuah tema “Kereta Malam” adalah penggambaran dari proses sebuah perjalanan. Dalam setiap perjalanan pasti tidak selalu mulus dan monoton, sebuah proses perjalanan pasti ada terdapat peristiwa-peristiwa yang bisa jadi berguna dan berpengaruh bagi sang pelaku perjalanan atau pun hal-hal yang dilalui sepanjang perjalanan tersebut.

Penggarapan Komposisi “Kereta Malam” dituangkan menjadi lima bagian, yang masing-masing bagian adalah penggambaran dari lima kejadian atau peristiwa yang ditemui sepanjang perjalanan di sebuah “Kereta Malam”. Perjalanan seseorang dengan menggunakan kereta api malam menuju kampung halaman akan penulis tuangkan dalam lima bagian. Bagian pertama “Senja”, bagian kedua “Lamunan”, bagian ketiga “Mimpi”, bagian keempat “Berlari”, dan bagian kelima adalah “Tiba”. Lima bagian yang terdapat pada karya komposisi “Kereta Malam” merupakan rangkaian peristiwa yang berhubungan dalam sebuah proses Perjalanan.

Penggambaran dirangkai dalam sebuah cerita atau peristiwa ke dalam komposisi musik yang terdiri dari Lima bagian, di mana setiap bagian mewakili serta menggambarkan peristiwa atau kejadian dalam proses perjalanan menggunakan Kereta Malam. Dalam hal ini penulis berharap setiap format dan hasil dari karya komposisi ini setiap bagiannya dapat mewakili suasana dan gambaran dari ekstramusikal itu sendiri.

Dalam hal ini penulis mengembangkan dan menentukan tema dengan melakukan eksplorasi, dengan mengembangkan ide melalui sebuah cerita atau peristiwa, kemudian dilanjutkan dengan berpikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tema yang dipilih (Bandem, 2001:6).

Adapun garapan komposisi ini menggunakan unsur-unsur musik pada umumnya secara khusus pada tangga nada atau *scale*. Tangga nada atau *scale* yang meliputi *Pentatonic*, *blues scale* dan *mixolydian scale* penulis gunakan dan olah dalam penggarapan komposisi tersebut. *Pentatonic scale* adalah salah satu *scale* yang paling banyak digunakan setelah *Ionian* atau *major scale* dan digemari karena mengandung lima nada. Penggunaan *pentatonic scale* tidak hanya di dalam *chord* yang bersangkutan, tetapi juga *chord* lain di luarnya (Hariman, 2008:24). Ketertarikan penulis dalam penggunaan tangga nada atau *scale* tersebut adalah agar dapat terbentuknya suasana yang mendukung alur cerita dan dapat mengembangkan suasana dalam penggunaan tangga nada atau *scale* tersebut.

1.2 Tujuan

Komposisi Musik “Kereta Malam” realisasi dari sebuah ide, gagasan dan imajinasi yang diinterpretasikan melalui musik dengan kekuatan suasana agar tetap terjalin hubungan antara cerita dan musik itu sendiri. Suatu ide atau gagasan dapat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh seniman terhadap penikmat seni untuk mendapatkan respon atas kehadiran karya seninya yang sekaligus menerima pesan yang disampaikan (Soeprapto, 2006:126). Mengekspresikan ide adalah sesuatu yang

dirasa, dipikirkan, diimajinasikan adalah sebuah kesatuan potensi yang dimiliki oleh seniman yang dirancang sedemikian rupa menjadi bunyi yang akan disajikan untuk pendengar.

Tujuan penulis menggarap komposisi musik dengan ide dan gagasan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuka peluang dalam menciptakan komposisi baru dengan kreatifitas yang baru.
2. Untuk mendukung imajinasi atau cerita yang disampaikan melalui musik.
3. Untuk memahami dan mengerti bagaimana proses penggarapan komposisi dalam hal instrumen dan unsur musik lainnya secara khusus tangga nada.
4. Untuk menambah khasanah musik yang berkualitas dan menjadi referensi dalam penciptaan komposisi dalam civitas akademisi.

1.3 Manfaat/Kontribusi

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi mengenai pembelajaran dan pemahaman dalam penggarapan komposisi musik.
2. Memberikan sumbangan dalam bentuk karya kepada komposer muda dalam hal penggarapan komposisi musik modern.
3. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas bahwa musik dapat menginterpretasikan sebuah peristiwa, kejadian ataupun perasaan.

4. Sebagai informasi dalam proses penciptaan komposisi musik modern.

BAB II

KONSEP KEKARYAAN

2.1 Ide atau Gagasan

Ide atau Gagasan adalah langkah awal dalam proses penciptaan, melalui ide yang sudah ada maka proses penciptaan mulai berjalan. Setiap komposer pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam penggarapan sebuah ide dalam proses menjadi sebuah karya komposisi musik. Dalam pencapaian ide yang matang, perlu adanya pengamatan, perenungan dalam lingkungan ruang lingkup sang komposer sendiri ataupun ruang lingkup sebuah peristiwa atau kejadian (Margaret Lucy, 2006:14)

Komposisi musik “Kereta Malam” adalah hasil dari peristiwa dalam imajinasi sebuah perjalanan pulang. Pada umumnya setiap makhluk hidup pasti mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan pulang, baik itu pulang kerumah, kampung halaman ataupun sebagainya. Dalam setiap perjalanan pulang bisa saja terjadi hal-hal yang tidak kita pikirkan akan kita jumpai dalam sebuah proses perjalanan tersebut. Ide dari karya yang akan disajikan dengan judul “Kereta Malam” adalah sebuah renungan dalam sebuah perjalanan hidup yang diwakilkan oleh setiap peristiwa atau kejadian yang dialami ataupun ditemui dalam proses perjalanan pulang tersebut.

Setiap Insan pasti melalui proses atau perjalanan dalam hidup, hal ini juga yang menguatkan penulis untuk menuangkan sebuah proses perjalanan hidup dengan

mengambil bagian kecil dari proses pendewasaan dan perenungan serta gabungan dari sebuah imajinasi menjadi sebuah rangkaian cerita dalam proses perjalanan hidup.

Penulis akan menginterpretasikan rangkaian cerita yang berhubungan atau bersambung menjadi sebuah kesatuan peristiwa menjadi karya komposisi musik bergaya modern dengan lima bagian yang berjudul “Kereta Malam” yaitu:

- Komposisi bagian satu ‘Senja’
- Komposisi bagian dua ‘Lamunan’
- Komposisi bagian tiga ‘Mimpi’
- Komposisi bagian empat ‘Berlari’
- Komposisi bagian lima ‘Tiba’

Proses panjang terjadi dalam pembuatan karya komposisi tersebut. Dalam proses penggarapan penulis mengolah *scale* atau tangga nada yang digunakan dengan sedemikian rupa menjadi skor musik dan dapat menginterpretasikan cerita ke dalam komposisi musik. Penulis bekerja keras dan penuh kesabaran dalam penggarapan komposisi tersebut.

2.2 Garapan dan Sistem Notasi

2.2.1 Garapan

Menurut Hawkins (dalam Sumandio, 1990:27) penggarapan karya komposisi ini mengacu kepada konsep garapan yaitu eksplorasi, eksperimen, dan forming. Komposisi musik tersebut berlatar belakang sebuah ide yang terbentuk menjadi sebuah cerita atau peristiwa. Ide tersebut yang direalisasikan ke dalam sebuah rangkaian cerita ataupun peristiwa kemudian diinterpretasikan ke dalam karya komposisi musik.

Ide-ide yang dituangkan penulis menjadi sebuah cerita yang akan di olah ke dalam komposisi tentunya dengan penggunaan unsur-unsur musik dan pengolahan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi karya komposisi musik yang menginterpretasikan ide atau cerita tersebut. Garapan dalam komposisi tersebut sangat teliti dalam pemilihan sebuah instrumen untuk mendukung suasana dalam cerita atau ekstramusikal disetiap bagiannya.

Pengolahan karya komposisi musik “Kereta Malam” bergaya modern, penggunaan harmoni dan penggunaan tangga nada yang diolah sedemikian rupa menjadi sebuah bagian-bagian tema dari setiap bagian karya komposisi tersebut.

Konsep dari keseluruhan bagian adalah komposisi musik yang terdiri dari komposisi konvensional musik barat dengan gaya modern, secara khusus dalam hal penggunaan harmoni yang lebih luas. Komposisi Musik “Kereta Malam” terdiri dari beberapa dasar penciptaan komposisi musik yang dituangkan menjadi konsep yaitu:

1. Konsep komposisi dalam bentuk bebas atau *free form*, dengan penggunaan pengolahan tema dan variasi pada melodi dan harmoni pada komposisi bagian pertama “Senja”, penggunaan tangga nada diatonis serta pengolahan harmoni dalam progresi kromatik tingkat I-VII-VIIIb-VI-VIb dan seterusnya.



Notasi 1. Tangga nada diatonis Barat
(rewrite:Penulis)

2. Konsep komposisi menggunakan dan mengolah modus mixolydian menjadi sebuah tema serta pengolahan ritme dan berkembang pada karya komposisi bagian kedua “Lamunan”. *Scale mixolydian* adalah tingkat V dalam prinsip dasar dan jenis *scale*/tangga nada (Hariman 2008:5). Mixolydian hampir sama dengan tangga nada diatonis hanya pada tingkat ke VII turun setengah laras.



Notasi 2. Modus Mixolydian
(rewrite: Penulis)

3. Konsep komposisi pada bagian ketiga “Mimpi” penggunaan dan pengolahan *pentatonic scale*, *pentatonic scale* terdiri darilima buah nada yaitu 1-2-3-5-6 (do-re-mi-sol-la). *Pentatonic scale* salah satu *scale* yang paling banyak digunakan

setelah *Ionian* atau *major scale* dan digemari karena mengandung lima nada baik dalam rannah komposisi atau pun improvisasi (Hariaman 2008:24).



Notasi 3. Pentatonic scale
(Rewrite: penulis)

4. Konsep komposisi bagian keempat “Berlari” penggunaannya sama seperti pada bagian pertama pengolahan tangga nada diatonis, pengolahan sistem reduksi dan imitasi serta pengolahan warna suara dan harmoni dengan sistem akor balikan pertama dan kedua. Bentuk *free form* juga terdapat pada karya komposisi bagian keempat tersebut.
5. Konsep komposisi bagian kelima “Tiba” menggunakan tangga nada minor melodis dan mayor asli serta mayor tujuh, pengolahan tema dengan nuansa minor dan mayor yang menjadi dua buah tema. Bentuk dari komposisi bagian ke lima adalah *free form*.

Dengan konsep-konsep komposisi tersebut penulis menggarap komposisi dengan dengan penggabungan gaya musik barat dan musik modern, hal ini terlihat pada bentuk-bentuk tema dan progresi akor yang bergaya modern serta pengolahan harmoni dan tangga nada.

Musik programa terbagi ke dalam empat bagian berdasarkan relasi antara unsur-unsur ekstramusikal dengan unsur-unsur musik yaitu: *Narrative* (berdasarkan kejadian atau peristiwa), *Descriptive* (representasional), *Appellative* (berdasarkan karakter tertentu, pada umumnya difungsikan sebagai judul karya), *Ideational* (mengekspresikan konsep filosofi dan psikologi) (Stein 1962:171).

Berdasarkan pengelompokan musik menurut Leon Stein, komposisi “Kereta Malam” jika dikaitkan dapat dikelompokkan menjadi musik programa pada sub bagian *Naratif* dan *Deskriptif*, karena di dalam komposisi ini adalah deskripsi dalam bentuk sebuah peristiwa yang berhubungan satu dengan lainnya.

Komposisi bagian pertama “Kereta Malam” yaitu ‘Senja’ diwakili oleh instrumen piano dan biola dengan format duet, penggambaran suasana senja menunggu keberangkatan kereta api. Komposisi bagian kedua ‘Lamunan’ diwakili oleh instrumen piano, biola dan flute. Idanya adalah lamunan dalam perjalanan.

Komposisi bagian ketiga ‘Mimpi’ diwakili oleh ansambel saxophone dan gitar bass, idanya berasal dari terlelap di dalam perjalanan dan menghasilkan mimpi. Komposisi bagian keempat ‘Berlari’ dan kelima ‘Tiba’ dengan format orkestra idanya berasal dari penggambaran berlari dan tiba.

2.2.2 Sistem Notasi

Notasi dapat diartikan pencatatan simbol-simbol berupa gambar ataupun angka yang mengatur tinggi rendahnya dan panjang pendeknya nada (Syafiq, 2003:210). Notasi

adalah system pengaturan not yang terbagi menjadi dua yaitu notasi angka dan notasi balok. Notasi angka adalah notasi yang satuannya berupa angka, sedangkan notasi balok satuannya adalah berupa lambang atau gambar. Materi-materi dari not balok terdiri dari garis para nada, tanda kunci, dinamika, metrum, garis birama, tempo dan lain sebagainya (Syafiq, 2003:210).

Dalam komposisi ini sistem notasi yang digunakan adalah sistem notasi balok. Penggunaan notasi balok dalam komposisi ini dimulai dengan mempertimbangkan jarak nada dari setiap instrumen yang digunakan.

2.3 Media

Untuk mendukung dalam penyampaian ide atau gagasan yang digarap, penulis memilih dan mempertimbangkan setiap instrumen yang dipilih untuk mendukung garapan dari komposisi ini. Penulis dalam hal ini menggunakan secara keseluruhan instrumen musik Barat.

Pada komposisi bagian pertama penulis menggunakan format duet piano dan biola, pada komposisi bagian kedua dengan format trio yaitu piano, biola dan flute. Format ansambel saxophone dan gitar bass pada komposisi bagian ketiga, dan format orkestra yaitu piccolo, flute, oboe, horn (keyboard), synth voice (keyboard), piano, timpani, simbal, violin I, violin II, viola, cello, contrabass pada komposisi bagian keempat dan kelima.

2.4 Deskripsi Sajian

Komposisi “Kereta Malam” merupakan penciptaan komposisi musik yang menginterpretasikan atau menggambarkan sebuah perjalanan seseorang dengan menggunakan kereta api malam, hasil dari sebuah perenungan tentang sebuah proses yang muncul ketika setiap kita menuju ke suatu tempat atau tujuan. Secara garis besar komposisi ini adalah penggambaran dari sebuah lima kejadian atau peristiwa yang berhubungan yang menjadi landasan dalam penggarapan komposisi “Kereta Malam”, dan setiap bagian berdurasi rata-rata 7 (tujuh) menit dengan total keseluruhan kurang lebih 40 menit.

2.4.1 Komposisi Bagian I “Senja”

Komposisi bagian I ini adalah penggambaran sebuah suasana sore hari atau suasana senja di stasiun kereta api menunggu keberangkatan kereta api malam. Suasana pada bagian ini akan digarap dengan format duet Violin dan Piano dengan bentuk tiga bagian (*ternary form*) yakni Bagian I (A), bagian II (B) dan bagian III (C). Pada bagian komposisi ini instrumen piano dan violin memiliki fungsi yang seimbang sebagai melodi dan piano memainkan hasil dari pengolahan harmoni dalam progresi. Progresi yang digunakan pada bagian ini meliputi akor *Major 7*, *Sus 2*, *sus 4* akor *Major 13*, *Minor 7* (-5) atau *Half Dim*, *Add9*.

Komposisi ini diawali dengan introduksi berupa potongan tema pada bagian I(A) oleh violin dengan iringan piano sebelum masuk pada bagian I (A). Bagian ini penulis berusaha selalu mengembangkan perkembangan pola ritme pada setiap bagian untuk mendukung suasana dan penggambaran ekstrasusikal pada komposisi bagian I.

Notasi 4. Potongan bagian dari introduksi pada karya komposisi bagian I “senja”

(sumber: penulis)

Tempo yang digunakan pada bagian I adalah andante 72. Penggambaran tentang suasana senja pada bagian I(A) adalah interpretasi dari sebuah peristiwa atau kejadian di stasiun kereta api. Hal ini digambarkan dengan penggunaan pedal pada piano untuk mendukung kepadatan harmoni dan tema yang dimainkan oleh violin adalah mewakili sebuah keramaian di sore hari. Akhir introduksi diakhiri oleh piano solo sebelum masuk pada tema I (A). Violin I memainkan melodi tema A dengan piano sebagai penguat progresi akor.

Notasi 5. Potongan komposisi bagian I tema A

(sumber: penulis)

Pada bagian I tema A terdapat sebuah transisi atau jembatan sebagai penguat sebelum kembali ke tema A, dan mengakhiri tema tersebut, penulis menggunakan variasi ritem pada bagian transisi dengan mengambil motif tema A yang di variasikan pada ritmenya.

The image displays two systems of musical notation, numbered 44 and 45. Each system consists of a single treble clef staff and a grand staff (treble and bass clefs).
System 44: The treble staff contains a complex melodic line with many sixteenth notes. The grand staff shows a piano accompaniment with a steady eighth-note pattern in the right hand and a bass line with a few notes in the left hand. A 'Ped.' (pedal) marking is present in both the right and left hands of the grand staff.
System 45: The treble staff continues the melodic line. The grand staff shows a change in the piano accompaniment, with a more active bass line. A 'Ped.' marking is present in the right hand, and a 'b' (flat) is placed below the bass clef in the left hand, indicating a change in the bass line's character.

Notasi 6. Potongan bagian transisi pada komposisi bagian I

(sumber: penulis)

Tema B pada bagian I adalah perkembangan motif dari tema A yang penulis kembangkan dengan teknik *diminusi*. Jika pada melodi pada tema A lebih kepada pengolahan ritme, tema B lebih kepada penyempitan ritme serta progresi minor yang mendominasi untuk mendukung perbedaan yang kontras antara tema A dan tema B.

Notasi 8. Potongan tema B pada bagian I

(sumber: penulis)

Tema C adalah penggambaran ketika kereta api sudah mulai berjalan perlahan-lahan hingga mencapai kecepatan normal. Suasana ini di wakili oleh permainan ritme pada instrumen piano untuk mendukung suasana tersebut. Tema C diawali oleh aksent hentakan dari setiap ritme pada ketukan kuat yaitu ketukan satu, dengan pengolahan ritme 1/32 untuk mendukung suasana mulai berjalannya kereta api, kemudian violin masuk dengan *unisono* dengan ritme pada piano. Akor minor dan melodi yang rapat dengan ritme 1/32 mendukung suasana keberangkatan kereta api. Teknik *pizzicato* pada violin terdapat pada tema C untuk mendukung aksent dan sinkopasi pada instrumen piano.

The image displays two systems of musical notation. The first system, labeled '95', features a vocal line in the upper staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The piano accompaniment is in the lower staves, with a grand staff (treble and bass clefs) and a key signature of one sharp. The piano part includes a dynamic marking of *pp* and a tempo marking of *Andante*. The second system, labeled '97', continues the piano accompaniment with similar notation and dynamics.

Notasi 9. Potongan tema C pada bagian I

(sumber: penulis)

Bagian akhir pada karya komposisi bagian pertama “Senja” ini diakhiri dengan tingkat V untuk mendukung dan menyatakan bahwa karya bagian I belum selesai dan masih berlanjut pada karya bagian II.

2.4.2. Komposisi Bagian II “Lamunan”

Pada komposisi bagian kedua yang berjudul “lamunan” ide garapannya adalah penggambaran atau suasana ketika melamun di dalam kereta di perjalanan. Karya bagian kedua ini adalah gambaran suasana ketika terlihat kejadian sepanjang perjalanan dan merenungkan setiap apa yang dilihat ke dalam sebuah lamunan. Komposisi ini digarap dengan format trio yaitu Piano, Violin dan Flute dengan bentuk bebas (*free form*) dengan pengolahan tangga nada *mixolydian*, dan *lydian*. Di dalam komposisi ini penulis juga membuat ornamentasi-ornamentasi sehingga menyerupai gaya musik Barok. Komposisi ini diawali dengan introduksi piano dengan *time signature* 6/8, kemudian dilanjutkan oleh violin dan flute unisono di akhir introduksi.

The image shows a musical score for the introduction of the piece "Lamunan". It consists of three staves: two for Violin and Flute (top) and one for Piano (bottom). The time signature is 6/8, and the tempo is marked as ♩ = 90. The top two staves are currently empty, with a dash indicating a rest. The Piano part begins with a rhythmic pattern of eighth notes and chords, with "Ped." (pedal) markings under the notes. The notation includes various ornaments and trills, characteristic of Baroque style.

Notasi 10. Potongan introduksi bar 1-4 pada karya “Lamunan”

(sumber: penulis)

Gaya Barok cukup mendominasi pada komposisi bagian kedua tersebut, dengan ritme-ritme yang berulang-ulang. Agar tidak terlalu monoton penulis mengolah progresi harmoni sebagai iringan pada komposisi ini dengan memunculkan harmoni-harmoni gaya modern seperti akor balikan, *Major 7*, *sus2*, *lydian*, *Minor7 9*. Pada salah satu tema pengolahan menggunakan pengolahan tangga nada *mixolydian* dengan ritme gaya barok serta progresi menggunakan *relatif minor* menghadirkan suasana yang lebih segar untuk mendukung suasana lamunan pada komposisi bagian kedua tersebut.

The image displays a musical score for a piece. It consists of three staves. The top two staves are in treble clef and contain a melodic line with a repeating rhythmic pattern of eighth notes. The bottom two staves are in grand staff (treble and bass clef) and contain a piano accompaniment with a similar rhythmic pattern. The score is labeled '54' at the beginning.

Notasi 11. Potongan tema, pengolahan tangga nada *mixolydian*

(sumber: penulis)

Peranan biola dan flute adalah sebagai pembawa melodi atau tema, sedangkan piano sebagai pengiring walaupun sesekali unisono dengan biola dan flute. Pada komposisi ini terdapat beberapa kali transisi sebelum pengulangan tema, kemudian

transisi di variasikan agar mengurangi kemonotonan sebelum kembali kepada tema, selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

5

The image shows a musical score for piano, consisting of two systems of staves. The first system covers measures 37 to 39, and the second system covers measures 40 to 41. The score is written in treble and bass clefs. The first system (measures 37-39) features a melodic line in the treble clef and a rhythmic accompaniment in the bass clef. The second system (measures 40-41) features a more complex melodic line in the treble clef and a rhythmic accompaniment in the bass clef. Dynamics include *mp* and *Ped*.

Notasi 12. Potongan salah satu bagian transisi
(Sumber: penulis)

Kemudian transisi divariasikan untuk menghindari kemonotonan, selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

The image displays two systems of musical notation. Each system includes a vocal line (treble clef) and a piano accompaniment (grand staff). The first system is labeled with measure numbers 87 and 12. The second system is labeled with measure number 89. The notation includes various rhythmic values, accidentals, and dynamic markings like 'v'.

Notasi 13. Potongan transisi yang divariasikan
(sumber: penulis)

Pengulangan tema dan transisi mendominasi pada komposisi bagian kedua tersebut. Pada akhir komposisi ini menggunakan progresi modulasi untuk membentuk suasana yang rumit dalam lamunan yaitu tingkat VIIb-IIIb-VIIIb-IV-V. Tingkat V dipilih penulis untuk mengakhiri karya bagian kedua ini agar mendukung suasana dan kesan

bahwa karya ini masih berlanjut di karya bagian ketiga untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

The image shows a musical score for the end of a composition, starting at measure 176. It consists of two vocal staves and a piano accompaniment. The vocal staves are in treble clef with a key signature of one flat (B-flat major or D minor). The piano accompaniment is in grand staff (treble and bass clefs) with a key signature of one flat. The piano part includes a 'Ped.' (pedal) marking under the first two measures. The notation includes various note values, rests, and dynamic markings.

Notasi14. Potongan bagian akhir komposisi kedua
(sumber: penulis)

2.4.3. Komposisi Bagian III “Mimpi”

Komposisi bagian ketiga ini berjudul “Mimpi”. Ide garapannya menggambarkan tertidur di dalam perjalanan setelah selesai dengan lamunan yang membuat tertidur dan bermimpi. Pada komposisi bagian ketiga ini bentuknya menyerupai *Rondo*(A-B-A-C-A) atau pengulangan tema yang berulang-ulang. *Rondo* merupakan salah satu bentuk musik Barat dengan ciri-ciri yang salah satu bagiannya selalu tampil kembali diantara bagian-bagian yang baru (Syafiq, 2003:258). Komposisi bagian ketiga ini menyerupai *Rondo* walaupun tidak seperti bentuk *Rondo* pada umumnya. Gaya musik modern mendominasi pada bagian ketiga ini dengan penggunaan progresi akor modern seperti *minor 7*,

dominant 7, *dim* dan pengolahan tangga nada *pentatonic* dan *kromatik* kedalam sebuah tema dan variasi.

Komposisi digarap dengan format Kuartet saxophone yaitu alto 1, alto 2, tenor, sopran dan electric bass. Electric bass digunakan sebagai pengganti dari *saxophone baritone* untuk mendukung suara bawah. Komposisi “Mimpi” diawali oleh progresi harmoni oleh instrumen saxophone yang bermain bersama membentuk progresi harmoni, untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 15. Bagian introduksi pada karya ketiga “Mimpi”
(sumber: penulis)

Tempo yang digunakan pada komposisi bagian ketiga ini *allegro* untuk mendukung suasana mimpi diatas kereta api yang sedang berjalan. Tema utama pada bagian ini adalah unisono dari sopran, alto 2, tenor, electric bass dan solo alto 1 untuk

semakin mendukung tema pada bagian ini. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Musical notation for measures 42-44. The score is in 4/4 time and B-flat major. Measure 42 shows a melodic line in the upper voice and a rhythmic accompaniment in the lower voice. Measures 43 and 44 continue the melodic and rhythmic development.

Musical notation for measures 45-47. The score continues in 4/4 time and B-flat major. Measure 45 features a more complex melodic line with slurs and accents. Measures 46 and 47 show further development of the melodic and rhythmic themes.

Notasi 16. Potongan tema komposisi bagian ketiga
(Sumber: penulis)

Pengulangan tema yang membuat menyerupai bentuk *Rondo* mendominasi pada komposisi bagian ketiga. Beberapa bagian transisi juga mendominasi pada komposisi bagian ini, sebagai jembatan untuk kembali ke tema utama. Dinamika juga menonjol pada bagian ini seperti *fortissimo*, *piano*, *forte*. Permainan dinamika dibuat untuk mendukung suasana pada komposisi bagian ketiga ini seperti tiba-tiba keras, tiba-tiba lembut pada semua instrumen seperti *subito forte* dan *subito piano*. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

The image shows a musical score for five staves, numbered 37. The score is written in a key signature of two flats (B-flat and E-flat) and a common time signature. The first staff is a treble clef, and the other four are bass clefs. The score is divided into three measures. The first measure shows a dynamic marking of *p* (piano) for the first two staves and *f* (forte) for the other three. The second measure shows a dynamic marking of *f* for the first two staves and *fff* (fortissimo) for the other three. The third measure shows a dynamic marking of *fff* for all five staves. The score is written in a style that suggests a rhythmic pattern of eighth notes.

Notasi 17. Salah satu bagian transisi dengan dinamika
(Sumber: Penulis)

Bagian akhir komposisi bagian ketiga ini ditutup dengan unisono seluruh instrumen dengan sinkopasi yang mendominasi untuk menyatakan mimpi telah berakhir.

2.4.4. Komposisi Bagian IV “Berlari”

Pada komposisi bagian keempat, ide garapannya adalah suasana berlari atau melajunya kereta api menuju tempat tujuan. Setelah beberapa hal proses yang dilalui kereta api tetap akan melaju hingga tujuan, demikian juga di dalam hidup apapun masalah atau kendala yang merintang, harus tetap berjalan menuju tujuan. Karya komposisi bagian keempat ini digarap dengan format orkestra. Bagian string terdiri dari violin 1, violin 2, viola, cello dan kontra bass, bagian tiup terdiri dari *piccolo*, *flute*, *horn* on keyboard, bagian perkusi timpani, simbal, piano dan *synth voice*.

Bentuk komposisi bagian keempat adalah bentuk bebas (*free form*) dengan penggunaan konsep musik Barat, metrum 6/8 dengan tempo *allegretto*. Pada bagian introduksi penulis menggunakan unisono dengan ritme sinkopasi dan aksentuasi seluruh instrumen untuk memperkuat garapan komposisi bagian introduksi. Komposisi bagian keempat juga menggunakan pengolahan ritme yaitu sinkopasi dengan tempo agak cepat untuk memperkuat suasana dari ide garapan komposisi tersebut. Pada komposisi bagian keempat ini tempo cepat juga sebagai pendukung ide garapan yaitu perjalanan kereta api dengan kecepatan penuh. Penulis berharap pada karya bagian keempat ini dapat dirasakan suasana perjalan dengan dukungan gaya harmoni modern, dinamika, sinkopasi dan tema-tema yang mendukung suasana. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Berlari

Ignatius Simamora

♩ = 105

① ② ③ ④

Piccolo

Flute

Horn

Timpani

Cymbals

Piano *mf*

Synth Voice

Violin I

Violin II

Viola

Violoncello
00:00:00.00 00:00:01.17 00:00:03.10 00:00:05.03

Contrabass

Notasi 18. Bagian awal introduksi komposisi bagian keempat
(Sumber: penulis)

Instrumen piano, *synth voice*, *horn on keyboard* sebagai pembawa melodi utama atau tema, string sebagai *back up* progresi akor, serta perkusi sebagai pendukung aksent-aksen atau sinkopasi yang terdapat pada komposisi bagian keempat tersebut. Instrumen tiup piccolo sering mendukung bagian sinkopasi dengan teknik trill untuk mendukung suasana semakin padat. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

The image shows a musical score for five instruments: Horn (Hr.), Tympani (Timp.), Cymbal (Cym.), Piano (Pnc.), and Synth Voice. The score is written in a single system with five staves. The Horn part features a melodic line with dynamic markings of *fff* and *mf*. The Tympani part has a rhythmic pattern with *fff* dynamics. The Cymbal part has a simple rhythmic pattern with *fff* dynamics. The Piano part has a complex texture with many notes and dynamic markings of *fff*. The Synth Voice part has a simple melodic line with *fff* dynamics.

Notasi 19. Potongan karya bagian keempat

(Sumber:penulis)

Musical score for Notasi 20, featuring a Piccolo trill technique. The score includes staves for Picc., Fl., Hn., Timp., Cym., Pno., Syn. Voice, Vln. I, Vln. II, Vla., Vc., and Cb. The Piccolo part shows a trill starting at measure 39, marked with a circled '39' and a 'tr' symbol. The trill is marked with a forte 'f' dynamic. The score also includes measure numbers 38, 39, and 40 in circles above the Piccolo staff. The Syn. Voice part has a 'fff' dynamic marking. The Vc. and Cb. parts have timecode markers: 00:01:03.10, 00:01:05.03, and 00:01:06.20.

Notasi 20. Potongan bagian teknik trill instrumen Piccolo
 (Sumber: penulis)

Pada bagian keempat ini penulis terinspirasi oleh gaya musik modern khususnya terhadap musik film atau musik ilustrasi, untuk itu penulis berusaha agar terjalin suasana untuk mendukung ide garapan itu sendiri. Suasana yang padat dan tebal berusaha penulis deskripsikan melalui tempo cepat, sinkopasi dan warna suara serta ketebalan harmoni atau akor. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

The image displays a musical score for a film score, labeled 'Notasi 21'. The score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the staves are: Timp (Timpani), Cym (Cymbal), Pno (Piano), Syn. Voice (Synthesized Voice), Vln. I (Violin I), Vln. II (Violin II), Vla (Viola), Vc (Violoncello), and Cb (Kontrabaes). The score is written in a modern style, featuring a dense texture of notes and chords. The piano part is particularly prominent, with many chords and rapid passages. The synthesized voice part consists of a series of chords. The string parts (Vln. I, Vln. II, Vla, Vc) are also active, with some playing sustained notes and others playing more rhythmic patterns. The timpani and cymbal parts are relatively sparse, with a few notes and rests. The score is divided into four measures, with time stamps at the bottom of the Vc staff: 00:03:22.06, 00:03:23.23, 00:03:25.17, and 00:05:27.10.

Notasi 21. Potongan tema pada bar 119-122
(sumber: penulis)

The image displays a musical score for a woodwind and string ensemble. The score is divided into three measures, with bar numbers 129, 130, and 131 indicated above the Piccolo staff. The instruments and their parts are as follows:

- Picc:** Piccolo, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Fl:** Flute, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Hn:** Horn, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Timp:** Timpani, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Cym:** Cymbal, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Pno:** Piano, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *f* in measure 130, and *f* in measure 131.
- Syn. Voice:** Synthesizer Voice, which is silent throughout the three measures.
- Vln. I:** Violin I, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Vln. II:** Violin II, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Vla:** Viola, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.
- Vc:** Violoncello, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131. Timecode markers are present: 00:03:39.10, 00:03:41.03, and 00:03:42.20.
- Cb:** Contrabass, starting with *mf* in measure 129, then *p* and *fff* in measure 130, and *fff* in measure 131.

Notasi 22. Potongan tema dengan sinkopasi pada bar 129-130
(Sumber: penulis)

The image shows a musical score for measures 138-141. The score is arranged in a standard orchestral layout with the following parts from top to bottom: Piccolo (Picc), Flute (Fl), Horn (Hn), Timpani (Timp), Cymbal (Cym), Piano (Pno), Synthesizer Voice (Syn. Voice), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla), Violoncello (Vc), and Contrabass (Cb). The key signature is one flat (B-flat major or D minor). The time signature is 4/4. The score is marked with a forte (*fff*) dynamic throughout. Measure 138 features a Piccolo trill and a Flute melody. Measure 139 is a dense tutti section with a Piccolo trill and a Flute melody. Measure 140 features a Piccolo trill and a Flute melody. Measure 141 features a Piccolo trill and a Flute melody. The Synthesizer Voice part consists of four chords, each marked with a forte (*f*) dynamic. The Violoncello and Contrabass parts have timecode markers: 00:03:54.20, 00:03:56.13, 00:03:58.06, and 00:03:59.23.

Notasi 23. Potongan bagian klimaks pada bar 138-141
(Sumber: penulis)

Komposisi bagian keempat “Berlari” terdapat transisi yang berbentuk tema dengan instrumen *Horn* dan *Synth Voice* sebagai pembawa melodi utama, kemudian string sebagai *second melodi*, serta Flute pembawa suasana padat dan tebal dan piano beserta perkusi sebagai ritme sinkopasi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

The image shows a musical score for measures 145, 146, and 147. The score is written for a full orchestra and includes the following instruments: Piccolo (Picc.), Flute (Fl.), Horn (Hn.), Timpani (Timp.), Cymbal (Cym.), Piano (Pno.), Synth Voice (Syn. Voice), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vc.), and Contrabass (Cb.). The score is in 2/4 time and features a variety of rhythmic patterns and dynamics. The Piccolo part has a circled measure number 145. The Flute part has circled measure numbers 145, 146, and 147. The Horn part has circled measure numbers 145, 146, and 147. The Piano part has circled measure numbers 145, 146, and 147. The Synth Voice part has circled measure numbers 145, 146, and 147. The Violin I and Violin II parts have circled measure numbers 145, 146, and 147. The Viola part has circled measure numbers 145, 146, and 147. The Violoncello part has circled measure numbers 145, 146, and 147. The Contrabass part has circled measure numbers 145, 146, and 147. The score is marked with a forte (ff) dynamic throughout. The page number 39 is visible in the top right corner.

Notasi 24. Bagian melodi utama oleh *Horn* dan *Synth Voice* bar 145-147
(Sumber: penulis)

Bagian akhir komposisi keempat hampir sama dengan komposisi bagian I, II, III, dengan tidak berakhir di tingkat I atau *Root* tetapi pada progresi tingkat modulasi satu tingkat diatas tepatnya pada tingkat VI, setelah modulasi untuk kembali menyatakan karya masih berlanjut pada komposisi bagian kelima.

2.4.5. Komposisi Bagian V “Tiba”

Komposisi terakhir atau bagian kelima dari komposisi “Kereta Malam” dengan judul “Tiba” sama formatnya pada komposisi bagian keempat. Perbedaannya pada komposisi kelima terdapat penambahan instrumen tiup *wood wind* yaitu *Oboeon Keyboard*. Ide garapan komposisi bagian kelima ini adalah akhir dari komposisi “Kereta Malam” sebagai akhir perjalanan dengan kata lain sampai atau tiba. Bagan komposisi bagian kelima adalah dengan bentuk bebas (*free form*) yaitu terdiri dari Introduksi-transisi-tema-transisi-episode-transisi-tema-coda.

Setiap instrumen pada komposisi bagian kelima ini seimbang sebagai pendukung dari setiap bunyi yang dihasilkan untuk menghasilkan suasana sesuai dengan ide garapannya. Progresi yang digunakan pada bagian ini cukup sederhana di bandingkan dengan bagian sebelumnya. Komposisi bagian kelima mempunyai kesan turun setelah bagian keempat, tempo lebih lambat dengan teknik dinamika dan lebih melodis dan harmonis dengan lebih sederhana dibandingkan bagian-bagian sebelumnya. Oboe sebagai pembawa melodi utama sedangkan flute second melodi pada bagian introduksi didukung oleh back up seksi string. Selengkapanya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Tiba

Ignacio Stravinsky

The image shows a musical score for the piece 'Tiba' by Ignace Stravinsky. The score is arranged in a system with multiple staves. The top section includes Piccolo, Flute, Oboe, Horn, Trombone, Cymbals, Piano, and Synth Voice. The bottom section includes Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabasso. The Oboe and Flute parts are the focus of the caption, showing their initial melodic introduction in measures 1-5. The Oboe part starts with a *pp* dynamic, while the Flute part starts with a *mf* dynamic. The score is in 3/4 time and features a variety of rhythmic patterns and dynamics.

Notasi 25. Bagian awal introduksi oleh *Oboe* dan *Flute* pada bar 1-5
(Sumber: Penulis)

Transisi awal setelah introduksi sebagai jembatan sebelum masuk ke tema awal, tema awal bernuansa *minor* untuk menggambarkan kegelisahan antara gelap menuju terang dan sebelum tiba di tujuan. Pembawa melodi utama pada tema bernuansa minor adalah instrumen *Oboe* dengan dinamika *Fortissimo* kemudian *Horn* sebagai *second melodi*, perkusi mendukung aksent serta string sebagai *back up* harmoni atau akor. Kemudian dilanjutkan oleh transisi kembali sebagai gambaran terang telah datang dan

tujuan pun hampir tiba sebagai ide garapan. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Notasi 26. Potongan transisi pada bar 22-30
(Sumber: penulis)

Instrumen piano mendominasi pada bagian transisi tersebut, agar mendukung ide garapan, sehingga suasana lebih tenang. Kemudian dinamika berubah pada instrumen lain yaitu menjadi *fortissimo* (*fff*) untuk mengulang melodi yang telah dimainkan oleh instrumen piano (warna suara). Tema berikutnya yaitu tema dengan nuansa *Mayor*

dengan instrumen string dan *horn* serta *synth voice* sebagai pembawa melodi tema tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

The image displays a musical score for a major theme variation, labeled as Notasi 27. The score is arranged in a multi-staff format, featuring the following instruments and parts from top to bottom: Flute (Fl.), Clarinet (Cl.), Horn (Ho.), Trumpet (Trp.), Piano (Pno.), Synthesizer (Syn.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Cello (Vcl.), and Double Bass (Cb.). The score spans 8 measures, with measure numbers 31 through 38 indicated above the Flute staff. The Flute part plays a melodic line with eighth-note patterns, while the other instruments provide harmonic support. The Piano part is notably silent in this section. The Synthesizer part features a melodic line with a dynamic marking of *mp* (mezzo-piano) in measure 38. The overall texture is rich and layered, typical of a symphonic or orchestral arrangement.

Notasi 27. Potongan tema nuansa mayor pada bar 31-38
(Sumber: Penulis)

Komposisi bagian kelima temanya bernuansa *major* diulang dengan divariasikan dengan mengubah progresinya, atau disebut teknik imitasi. Kemudian pengulangan kembali transisi dan tema dan dilanjutkan ke bagian akhir dari komposisi bagian kelima ini oleh instrumen piano sebagai sebuah episode baru kemudian membawa tema kembali sebelum menuju coda atau akhir dari bagian komposisi kelima tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

The image displays a musical score for a section titled 'Notasi 28'. The score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. From top to bottom, the staves are labeled: Flute (Fl.), Clarinet (Cl.), Trumpet (Trp.), Trombone (Tbn.), Piano (Pno.), Violin (Vln. Violin), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vcl.), and Double Bass (Cb.). The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like 'f' (forte) and 'ff' (fortissimo). The piano part is notably active, with complex rhythmic patterns and dynamic markings. The overall appearance is that of a professional musical score for a symphonic or chamber ensemble.

Notasi 28: Potongan tema imitasi dengan variasi
(Sumber: penulis)

Instrumen piano menjadi penutup bagian akhir komposisi bagian kelima “Tiba”, suasana yang diinginkan adalah ketenangan, penggambaran ide garapan tentang sebuah ketenangan, damai, bahagia ketika tiba atau sampai ditujuan setelah melalui perjalanan panjang mulai senja-malam-pagi hari. Dinamika yang lembut mendominasi pada bagian penutup komposisi bagian kelima sebagai anti klimaks dan berakhirnya karya komposisi bagian kelima “Tiba” di dalam Komposisi “Kereta Malam”. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Musical score for Notasi 28, showing measures 164-169. The score includes staves for Percussion (Perc), Flute (Fl), Oboe (Ob), Horn (Hr), Timpani (Timp), Cymbal (Cym), Piano (Pno), Soprano Voice (Sop. Vokal), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vln.), Violoncello (Vcl.), and Contrabass (Cb). Measures 164-169 are marked with circled numbers. The piano part features complex rhythmic patterns and dynamics like *ppp* and *f*. The string parts have sustained notes with dynamics like *p* and *f*.

Notasi 28: potongan bagian akhir komposisi bagian kelima pada bar 164-169
(Sumber: Penulis)

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

3.1 Observasi

Dalam proses penggarapan komposisi musik tidak terlepas fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik nilai-nilai kemanusiaan sosial atau pun budaya di dalam ide dan gagasan. Ketertarikan penulis mengangkat salah satu fenomena dalam kehidupan manusia yaitu proses perjalanan pulang ke rumah sebagai ide/gagasan dalam menggarap komposisi musik ini.

Dalam melakukan observasi penciptaan komposisi “Kereta Malam”, sebagian telah dilakukan atau dilewati baik di masa perkuliahan, dalam kehidupan sehari-hari, hingga mengikuti proses perkuliahan khususnya mata kuliah yang berhubungan dengan pembelajaran komposisi yaitu mata kuliah Komposisi I, II dan III serta mata kuliah Komposisi Kontemporer. Penulis juga meningkatkan referensi dengan mendengar karya-karya yang sudah ada sebelumnya di mulai dari masa Barok, Klasik, Romantik dan Modern. Penulis banyak terpengaruh oleh gaya komposer modern seperti Sergey Rammaninof, Igor stravinsky hingga komposer masa kini seperti Kitaro, Chick Corea dan Yanni.

Penulis juga berusaha menemukan referensi buku-buku pendukung khususnya dalam bidang komposisi baik sejarah, gaya musik dan teknik komposisi dan buku-buku perkembangan harmoni abad 20. Penulis juga melakukan observasi dalam kegiatan-kegiatan pertunjukan musik khususnya dalam bidang komposisi seperti resital tugas akhir komposisi yang dilalui oleh para abang atau kakak senior yang mengambil minat

komposisi serta ikut terlibat sehingga dapat belajar dalam mengorganisir pertunjukan komposisi musik.

Penulis juga melakukan observasi dengan mengikuti beberapa workshop atau seminar yang berhubungan dengan komposisi seperti “Composition Workshop By Michael Asmara”, “Composition workshop By Javid Nama dengan Rafael Antonio Montoya”.

3.2 Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan komposisi musik ini berawal dari pengalaman langsung kemudian dikhayalkan dengan improvisasi dan dihasilkan cerita yang dideskripsikan menjadi sebuah proses perjalanan. Khayalan itu yang menjadi sumber ide gagasan dalam penggambaran komposisi ini. Khayalan itu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi judul besar dan kemudian menentukan sub bagian komposisi ini.

Proses selanjutnya adalah penulis menentukan konsep pada setiap bagian komposisi yang dituangkan ke dalam bentuk musik yang diinginkan dengan menggabungkan materi bahan dasar. Eksplorasi dilakukan dengan pikiran, imajinasi atau khayalan dalam penentuan instrumen mendukung komposisi ini sebagai media eksplorasi bunyi yang akan disampaikan.

Kemudian tahap ekperimentasi dilakukan dengan menemukan relasi antara ekstra musikal dan unsur musikal. Unsur ekstra musikal yang digambarkan pada karya komposisi ini adalah senja, lamunan, mimpi, berlari dan tiba. Adapun langkah-langkah

dalam proses penyempurnaan komposisi penciptaan komposisi musik “Kereta Malam” adalah sebagai berikut:

1. Menemukan ide atau gagasan dari sebuah peristiwa yang dialami penulis yang pada umumnya dialami oleh kebanyakan manusia kemudian berimprovisasi menjadi sebuah imajinasi yang bercerita tentang sebuah proses perjalanan. Adapun ide atau gagasan adalah tentang proses perjalanan seseorang menuju kampung halaman dengan menemukan beberapa peristiwa yang menjadi sebuah perenungan hidup.
2. Menentukan judul atau tema komposisi dan sub judul. Kemudian berdasarkan hal tersebut penulis akhirnya menentukan tema komposisi yaitu “Kereta Malam” yang terbagi menjadi lima bagian yaitu: komposisi bagian pertama “Senja”, komposisi bagian kedua “Lamunan”, komposisi bagian ketiga “Mimpi”, komposisi bagian keempat “Berlari”, dan komposisi bagian kelima “Tiba”.
3. Menentukan konsep komposisi berdasarkan bagian-bagian komposisi yang telah ditentukan. Berdasarkan lima bagian komposisi tersebut penulis menentukan konsep komposisi yaitu:
 - a) Komposisi bagian pertama “Senja” digarap dengan bentuk tiga bagian atau *ternary form*, dengan mengeksplor harmoni-harmoni gaya modern sebagai progresi akor.
 - b) Komposisi bagian kedua “Lamunan” digarap dengan bentuk *free form* dan gaya barok dengan mengeksplor tangga nada *mixolydian*.

- c) Komposisi bagian ketiga “Mimpi” digarap dengan *free form* yang menyerupai rondo dengan mengeksplor tangga nada *pentatonic* kedalam pengolahan tema.
- d) Komposisi bagian keempat “Berlari” digarap dengan *free form* dengan menggunakan tangga nada diatonis dan harmoni gaya modern.
- e) Komposisi bagian kelima “Tiba” digarap dengan bentuk *free form* dengan menggunakan tangga nada diatonis.

4. Menentukan mediator yaitu instrumen Barat.

Untuk mengaktualisasi konsep yang telah ditentukan, penulis menentukan media yaitu instrumen pada setiap bagian komposisi antara lain:

- a) Komposisi bagian pertama “Senja”, menggunakan format duet yaitu Piano dan Violin.
- b) Komposisi bagian kedua “Lamunan” menggunakan format trio yaitu Piano, Violin dan Flute.
- c) Komposisi bagian ketiga “Mimpi” menggunakan format kuartet saxophone yaitu, saxophone sopran, alto I, alto II, tenor dan electric bass.
- d) Komposisi bagian keempat “Berlari” menggunakan format orkestra yaitu piccolo, flute, horn, synth voice, piano, timpani, simbal, violin I, violin II, viola, cello, contra bass.
- e) Komposisi bagian kelima “Tiba” menggunakan format orkestra yaitu piccolo, flute, oboe, horn, synth voice, piano, timpani, simbal, violin I, violin II, viola, cello, contra bass.

5. Mendiskusikan proses pengamatan dengan teman-teman, alumni, dosen dan beberapa seniman untuk mencapai kesempurnaan karya.
6. Menotasikan kedalam bentuk partitur dalam penulisan komposisi musik.
 - a) Komposisi bagian pertama “Senja”

Senja

Ignatius Simamora

The musical score for "Senja" is presented in two systems. The first system begins with a treble clef, a key signature of one flat (B-flat), and a 4/4 time signature. A tempo marking of quarter note = 72 is shown above the first measure. The melody in the right hand starts with a triplet of eighth notes. The left hand provides a bass line with a pedal point. The second system continues the piece, marked with a '4' above the first measure, and includes further melodic and harmonic development with additional pedal markings.

Notasi 29. Potongan notasi komposisi bagian I Senja
(Sumber: penulis)

b) Komposisi bagian kedua “Lamunan”

Lamunan

Ignatius Simamora

♩ = 90

The musical score for "Lamunan" is presented in three systems. The first two systems consist of two empty staves each. The third system is a piano accompaniment, featuring a treble clef staff and a bass clef staff. The treble clef staff contains a sequence of chords and eighth notes, while the bass clef staff contains a steady eighth-note bass line. Pedal markings are present under both staves of the third system.

Notasi 30. Potongan notasi komposisi bagian kedua Lamunan
(Sumber: penulis)

c) Komposisi bagian ketiga “Mimpi”

Mimpi

Ignatius Simamora

♩ = 130

The image displays a musical score for the piece "Mimpi" by Ignatius Simamora. The score is written for five instruments: Soprano Saxophone, two Alto Saxophones, Tenor Saxophone, and 5-string Bass Guitar. The music is in 4/4 time with a tempo of 130 beats per minute. The key signature has three flats (B-flat, E-flat, A-flat). The score is divided into two systems. The first system shows the initial measures for each instrument, with dynamics such as *f* (forte) and *mf* (mezzo-forte). The second system, starting at measure 31, features more complex rhythmic patterns, including sixteenth and thirty-second notes, and dynamic markings like *f* and *mf*.

Notasi 31. Potongan notasi komposisi bagian ketiga Mimpi
(Sumber: penulis)

d) Komposisi bagian keempat “Berlari”

Berlari

Ignatius Simamora

The image displays a musical score for the piece "Berlari" by Ignatius Simamora, specifically measures 105 through 108. The score is written for a large ensemble of instruments. The instruments listed are Piccolo, Flute, Horn, Timpani, Cymbals, Piano, Synth Voice, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The tempo is marked as quarter note = 105. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like *mf*. There are also performance instructions like *mf* and *mf* above the piano part. The score is divided into four measures, with measure numbers 105, 106, 107, and 108 indicated at the top of each measure. The Piccolo, Flute, and Violin I parts have circled measure numbers 2, 3, and 4 above them. The Violoncello part has time stamps: 00:00:00:00, 00:00:01:17, 00:00:03:10, and 00:00:05:03. The Synth Voice part is mostly silent with some notes in the first measure.

Notasi 32. Potongan notasi komposisi bagian keempat berlari
(Sumber: penulis)

e) Komposisi bagian kelima “Tiba”

Tiba

Igor Stravinsky

Flute
Clarinet
Bassoon
Trumpet
Trombone
Piano
Violin I
Violin II
Viola
Violoncello
Contrabasso

Notasi 33. Potongan notasi komposisi bagian kelima
(Sumber: penulis)

